DUKUNGAN KELUARGA DALAM MERAWAT ANAK AUTIS

Ida Erni Sipahutar
Ni Putu Mena Elisa Agustin
Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Denpasar
Email: ernii61@yahoo.com

Abstract. Family support in treating children with autism.*The purpose of this research is to describe the family support in caring for children with autism. This type of research uses descriptive design with cross sectional approach. Samples of this research are parents who leave their children to therapy of autism at the Denpasar City Autism Center Service. The sampling technique used is total sampling with a sample size of 60 respondents.The results showed that most of the respondents were women, as many as 40 respondents (67%), are in the age range 36-45 years as many as 29 respondents (48.3%), education level is high school as much as 32 respondents (53.3%), and work as a housewife of 30 respondents (50%). Based on the research results good family support is 52 respondents (84%) and the type of family support is the most widely given emotional support.*

Abstrak. Dukungan Keluarga Dalam Merawat Anak Autis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran dukungan keluarga dalam merawat anak autis. Jenis penelitian menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan *Cross Sectional.* Sampel dari penelitian ini adalah orang tua yang menitipkan anaknya terapi autis di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar. Teknik samplingyang digunakan yaitu *total sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 60 responden. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 40 responden (67%), berada pada rentang usia 36-45 tahun yaitu sebanyak 29 responden (48,3%), tingkat pendidikan terbanyak yaitu SMA sebanyak 32 responden (53,3%), dan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 30 responden (50%). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil dukungan keluarga yang baik yaitu 52 responden (84%) dan jenis dukungan keluarga yang paling banyak diberikan adalah dukungan emosional.

Kata kunci : Dukungan Keluarga, Merawat, Anak Autis

Autisme adalah perkembangan kekacauan otak dan gangguan pervasif yang ditandai dengan terganggunya interaksi sosial, keterlambatan dalam bidang komunikasi, gangguan dalam bermain, bahasa, prilaku, gangguan perasaan dan emosi, interaksi sosial, gangguan dalam perasaan sensoris, serta tingkah laku yang berulang-ulang. Gejala autisme dapat terdeteksi pada usia sebelum tiga tahun. Penyandang autisme perlu mendapatkan terapi dari ahlinya, namun peran orang tualah yang paling besar untuk memberikan lingkungan nyaman (Soetjiningsih,2013).

Indonesia pada tahun 2015, terdapat kurang lebih 12.800 anak penyandang autisme dan 134.000 penyandang spektrum Autis (Dewi, 2015). Data Riskesdas 2013, prevalensi anak umur 24-59 bulan yang mempunyai kecacatan mengalami peningkatan 0,53% dari tahun 2010. Anak yang mempunyai kecacatan termasuk anak berkebutuhan khusus yaitu tuna netra, tuna wicara, down syndrome, dan autisme (Riskesdas, 2013). Provinsi Bali pada tahun 2011, angka kejadian autisme tiap tahunnya mencapai 5,8% dan peningkatan jumlah anak yang menderita autisme di Kota Denpasar mencapai 0,15 % setiap tahunnya.

Data penyandang autisme di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar tahun 2011-2015 mengalami peningkatan. Tahun 2011 melayani 42 anak berkebutuhan khusus, tahun 2012 melayani 65 anak berkebutuhan khusus, tahun 2013 melayani 80 anak berkebutuhan khusus, tahun 2014 melayani 89 anak berkebutuhan khusus serta sampai bulan Januari 2016 sudah mencapai 98 anak berkebutuhan khusus dengan 40 anak autis. Hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa angka anak dengan autisme mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Menurut Indahwati dalam Jurnal Sains dan Praktik Psikologi (2014), kasus autisme semakin lama selalu bertambah jumlahnya. Anak autis membutuhkan dukungan keluarga dekat khususnya ibu dalam meningkatkan kompetensi sosial anak. Menurut Efendi (2008), anak berkebutuhan khusus sering kali mengalami berbagai persoalan psikologis yang timbul akibat kelainan bawaan dirinya maupun akibat respons lingkungan terhadap ketunaan yang dialami anak tersebut. Dukungan dari lingkungan social bagi anak berkebutuhan khusus sangat mempengaruhi perkembangan anak tersebut.

Menurut penelitian dari Kerti (2012) dengan judul "Hubungan Dukungan Keluarga dengan Interaksi Sosial pada Anak Autis 6-15 tahun di Kota Denpasar" menyatakan bahwa beberapa keluarga kurang memperhatikan dukungan kepada anak seperti support, perhatian, dan kepercayaan sehingga dapat mempengaruhi mental serta pertumbuhan anak. Dukungan keluarga juga sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi interaksi sosial anak autis disamping faktor-faktor lain seperti faktor dalam diri anak maupun faktor dari luar anak seperti lingkungan sekitar anak tersebut..Bagi anak autis, peran aktif keluarga merupakan bentuk dukungan sosial yang menentukan kesehatan dan perkembangannya, baik secara fisik maupun psikologis. Dukungan dan penerimaan dari orang tua atau anggota keluarga yang lain akan memberikan energi kepercayaan dalam diri anak autis untuk lebih berusaha mempelajari dan mencoba hal-hal yang baru yang terkait keterampilan berkomunikasi.

Menurut penelitian Prabowo (2014) dengan judul "Dukungan Sosial Keluarga yang Diberikan pada Anak Autis dengan Stress yang Dialami Oleh Ibu" menyatakan bahwa Ibu tidak dapat memberikan dukungan yang penuh kepada anaknya yang autis. Dukungan sosial yang seharusnya dapat diberikan oleh ibu kepada anak tidak dapat dilakukan dengan optimal contohnya: ibu jadi sering lupa mengantar anak mengikuti terapi, dan mudah marah kepada anak. Hal ini menyebabkan anak autis tidak mendapatkan penanganan yang cukup dan secara psikologis, anak ikut merasa cemas sehingga dapat memperparah gejala-gejala autisnya (misalnya: semakin agresif dan hiperaktit).

Menurut Alimul (2010), kehidupan anak autisme sangat ditentukan keberadaannya melalui bentuk dukungan dari keluarga, hal ini dilihat apabila dukungan keluarga yang baik maka pertumbuhan dan perkembangan anak relatif stabil, tetapi apabila dukungan keluarga anak kurang baik, maka anak mengalami hambatan pada dirinya yang dapat mengganggu psikologis anak. Lingkungan keluarga secara tidak langsung berpengaruh dalam mendidik seorang anak karena pada saat lahir dan untuk masa berikutnya yang cukup panjang anak memerlukan dukungan dan orang lain untuk melangsungkan hidupnya. Menurut Ratna (2010), pengaruh dukungan yang diberikan kepada anak tidak akan membuat ia tergantung terhadap bantuan, tetapi akan menjadikan anak lebih mandiri dan yakin akan kemampuannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nani tahun 2009 dengan judul penelitian "*The Effect of Social Support to Socialization Skills on Special Needs Children*" menunjukkan bahwa dari empat jenis dukungan keluarga, sebagian besar keluarga memberikan dukungan emosional sebanyak 50% dengan 8 responden.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sidik tahun 2014 di Tanggerang Selatan dengan

judul penelitian "Gambaran dukungan Keluarga yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Khusus Tanggerang Selatan" menunjukkan bahwa sebagian besar dukungan keluarga dalam kategori cukup dengan jenis dukungan yaitu dukungan penilaian (appraisal) sebanyak 45,5%. Hasil dari penelitian juga menunjukkan bahwa, dari tingkat pendidikan orang tua yang penyandang autis bervariasi. Pendidikan orang tua perguruan tinggi sebanyak 36,4%, pendidikan SMA sebanyak 50,0%, dan pendidikan SMP sebanyak 3%.

Penelitian dari Sidik juga menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan keluarga sebagian besar dalam kategori cukup karena *support* dan perhatian yang kurang dari keluarga seperti banyak keluarga yang tidak ingin melibatkan anak dalam kegiatan sehari-hari, serta tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan yang disenangi. Mengingat bahwa dukungan keluarga dalam merawat anak autisme sangat penting, maka perlu dikaji dukungan keluarga yang diterapkan terhadap anak autisme khususnya di Denpasar yaitu di Pusat Layanan Autis.

Tahun 2015 ini, Kota Denpasar kembali dinobatkan sebagai Kota Layak Anak dengan kategori Nindya. Penghargaan ini diraih tiga kali berturut-turut. Pemerintah Kota Denpasar telah melakukan berbagai kegiatan inovatif, tidak hanya memperhatikan dan memberikan hak pada anak-anak yang tumbuh normal saja, namun juga sangat memperhatikan perkembangan anak yang berkebutuhan khusus dengan mendirikan sekolah anak berkebutuhan khusus. Keberadaan sekolah itu merupakan satu-satunya yang ada di Indonesia dan dibiayai melalui APBD. Ini merupakan bentuk komitmen dan perhatian yang tinggi terhadap hak-hak anak di bidang pendidikan, termasuk anak yang berkebutuhan khusus.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar pada Januari 2016, terdapat 60 anak penyandang autis. Setelah dilakukan wawancara terhadap lima keluarga mengenai dukungan yang diberikan oleh keluarga dekat khususnya orangtua dalam merawat anak autis, didapatkan data bahwa tiga orang tua mengatakan selalu mencari informasi tentang masalah yang dialami anak selama kegiatan belajar di sekolah, membantu anak melakukan konsultasi dengan dokter, dan memberikan kepercayaan kepada anak untuk bergaul dengan orang-orang yang ada di sekitarnya, sedangkan dua orang tua jarang mencari informasi tentang masalah yang dialami anaknya dan melakukan konsultasi dengan dokter karena kesibukan bekerja dan mengatakan pasrah akan keadaan anaknya serta keluarga jarang memberikan kepercayaan kepada anak untuk bergaul dengan orang-orang sekitar karena takut anaknya dikucilkan oleh teman-temannya.

Berdasarkan data di atas dan mengingat anak yang mengalami autisme akan sangat tergantung pada dukungan dari keluarga, sehingga hal ini dapat meningkatkan kepercayaan diri anak dan setiap kemampuan yang dimiliki, maka peneliti tertarik untuk meneliti Gambaran dukungan keluarga dalam merawat anak autis khususnya di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar .

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah keluarga dekat khususnya orang tua yang memiliki anak autis, yang sedang terapi dan bersekolah di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling dengan besar sampel 60

Alat ukur yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yangsudah dilakukan uji validitas. Kuesioner ini terdiri dari 20 pernyataan di antaranya, 5 pernyataan dukungan informasional, 5 pernyataan dukungan penghargaan, 5 pernyataan dukungan instrumental dan 5 pernyataan dukungan emosional. Skala

pengukuran yang digunakan adalah *Skala Likert*. Kuesioner ini telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas di SDLB C Negeri Denpasar. Hasil uji validitas dan reliabilitas yang telah dilakukan didapatkan nilai r tabel untuk tingkat kemaknaan 5% adalah 0,339 dan hasil didapat nilai r hitung dari 20 pertanyaan adalah 0,352-0,563, ini berarti semua pertanyaan pada kuesioner valid karena r hitung > r tabel. Pengujian reliabilitas didapatkan bahwa nilai r alpha > r tabel yaitu 0,844, maka semua pernyataan dinyatakan reliabel. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden penelitian

Tabel 1.Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Variabel Jenis kelamin	f	%
Perempuan	40	67
Laki-laki	20	33

Tabel 2.Karakteristik responden berdasarkan umur

Variabel Umur	f	%
26 – 35 tahun	18	30
36 – 45 tahun	29	48
46 – 55 tahun	12	20
> 65 tahun	1	2

Tabel 3.Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Variabel Pendidikan	f	%
SD	1	2
SMP	8	13
SMA	32	53
PT	19	32

Tabel 4.Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Variabel Pekerjaan	f	%
PNS	6	10
Pegawai swasta	12	20
Wiraswasta	10	17
IRT	30	50
Buruh	2	3

Berdasarkan tabel diatas dari 60 responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 40 (67%), sebagian besar berada pada kelompok umur 36 – 45 tahun sebanyak 29 (48%). Pendidikan sebagian besar berpendidikan SMA sebanyak 32 (53%) dan dari jenis pekerjaan sebagian besar bekerja sebagai pegawai swasta sebanyak 12 (20%).

Tabel 5.Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga dalam Merawat Anak Autis

Dukungan keluarga		
Katagori	f	%
Baik	50	83,33
Cukup	8	13,33
Kurang	2	3,33

Berdasarkan data tabel 5 di atas dari 60 responden, 50 (83,33%) responden memberikan dukungan keluarga yang baik dan 2 (3,33%) responden memberikan dukungan keluarga yang kurang.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran dukungan keluarga dalam merawat anak autis di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar Tahun 2016 sebagian besar orang tua sebanyak 50 (84%) responden memberikan dukungan yang baik dan dukungan yang paling banyak diberikan adalah dukungan emosional.

Menurut Sarason (1983, dalam Pancawati 2013) dukungan yang baik orang tua sangat berpengaruh besar karena kerterkaitan hubungan antara orangtua dan anak akan mempermudah proses terapi. Dukungan positif orangtua dapat berpengaruh pada

perkembangan anak, dukungan yang diberikan orangtua dapat berupa secara emosi dan fisik atau berupa dukungan-dukungan yang sifatnya memacu perkembangan anak seperti mendukung pola diet anak dan intraksi sosial anak, selain itu cinta orangtua terbukti bermanfaat memperbaiki fungsi sosial para penderita autis.

Hasil penelitian yang ditemukan peneliti didukung oleh penelitian Nani pada tahun 2009 tentang *The Effect of Social Support to Socialization Skills on Special Needs Children*di SLB Yakut, Purwokerto dan SDN 04 Grendeng Purwokerto menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memberikan dukungan emosional dalam kategori baik sebanyak 12 (50%) responden.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Pancawati pada tahun 2013 tentang Penerimaan Diri dan Dukungan Orang Tua Terhadap Anak Autis menyatakan bahwa dari empat responden, hanya tiga responden yang memberikan dukungan secara maksimal pada anak autis yaitu dukungan emosional. Setiap dukungan akan mempunyai dampak yang berbeda, namun dampak dari setiap dukungan saling berkaitan dan saling mengisi.

Pemberian dukungan secara emosional penting diberikan oleh orang tua guna meningkatkanrasa percaya diri anak sehingga anak tidak merasa rendah diri ketika melakukan interaksi sosialyang berada diluar rumah (Ardyanto,2010). Jenis tindakan orang tua dalam penelitian ini yaitu orang tua memberikan kepercayaan dan motivasi kepada anak untuk berkomunikasi dengan orang lain, serta selalu mencintai anaknya walaupun memiliki kekurangan.

Dukungan informasional diberikan melalui pencarian informasi mengenai permasalahan anak yang dilakukan oleh orang tua dan pemberian nasehat, sehingga dampak yang diperoleh adalah orang tua mampu mengontrol perilaku negatif anak. (Ardyanto, 2010). Jenis tindakan orang tua dalam penelitian ini yaitu orang tua mencari informasi tentang masalah yang dialami anak, kondisi, terapi dan memberikan sarana pendidikan yang khusus untuk anak.

Dukungan appraisal (penilaian) diberikan berupa saran dari teman atau keluarga terhadap keputusan yang diambil sehingga orang tua mampu memberikan keputusan yang baik tanpa merugikan anak (Ardyanto, 2010). Jenis tindakan orang tua dalam penelitian ini yaitu orang tua memberikan keputusan untuk pengobatan penyakit anak dan ketika anak tidak diterima oeh lingkungan, orang tua mengambil keputusan untuk memberikan semangat serta menghibur anak.

Dukungan instrumental diberikan berupa pemenuhan kebutuhan fisiologis secara penuh maka yang dapatdirasakan adalah anak menjadi bersemangat ketika bersekolah. Jenis tindakan orang tua dalam penelitian ini yaitu orang tua menyediakan transportasi dan nutrisi yang baik untuk anak, serta memberikan waktu untuk menjaga anak.

Anak dengan kebutuhan khusus yang menerima dukungan baik dari orangtua atau lingkungan sekitarnya maka anak dapat berkembang lebih baik sesuai kemampuan yang dimilikinya. Sikap orang tua, keluarga, teman sebaya, teman sekolah, dan masyarakat pada umumnya sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri anak. Anak berkebutuhan khusus memerlukan perlakuan yang wajar, bimbingan, pengarahan, belajar bersosialisasi dan bermain dengan teman seusianya, sehingga tidak menghambat perkembangan sosialnya. Lingkungan merupakan sumber informasi yang mendasar, untuk itu penting bagi lingkungan, khususnya keluarga untuk mengembangkan struktrur dukungan yang memungkinkan anak dapat belajar memperoleh tingkah laku yang baik (Nani, 2009)

Menurut Hasbullah (2001 dalam Pancawati 2013) sebagai orang tua harus dapat memberikan dukungan dan membantu terhadap segala hal yang dilakukan anak serta dapat memberikan pendidikan informal guna membantu pertumbuhan dan

perkembangan. Menurut Setiadi (2008) secara lebih spesifik, keberadaan dukungan keluarga yang adekuat terbukti berhubungan dengan menurunnya mortalitas, lebih mudah sembuh dari sakit, fungsi kognitif, fisik dan kesehatan emosi. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga sangat diperlukan untuk lebih berusaha meningkatkan kemampuan yang dimiliki anak karena keluarga khususnya orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan anak.

SIMPULAN

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin terbanyak 40 (66,7%) responden adalah perempuan. Berdasarkan usia terbanyak 29 (48,3%) responden berusia 36-45 tahun. Berdasarkan pendidikan terbanyak 32 (53,3%) responden dengan tingkat pendidian SMA. Berdasarkan pekerjaan terbanyak 30 (50%) responden sebagai IRT.

Dukungan keluarga dalam merawat anak autis di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar Tahun 2016 sebagian besar keluarga khususnya orang tua memberikan dukungan yang baik yaitu sebanyak 50 (83.33%) responden dan dukungan yang paling banyak diberikan adalah dukungan emosional.

DAFTAR RUJUKAN

Alimul, H. A.A. 2010. *Metode Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif*. Jakarta: Salemba Medika.

Ardyanto, F. 2010. *Dukungan Sosial Orang Tua pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Available at :http://eprints.umm.ac.id/560/1/DUKUNGAN_SOSIAL_ORANG_TUAPADA_ANAK_BERKEBUTUHAN_KHUSUS.pdf. Diakses tanggal 11 Juni 2016

Dewi, K. 2015. *Gambaran Dukungan Keluarga dalam Merawat Anak Retardasi Mental di SDLB C Negeri Denpasar Tahun 2015*. Denpasar: Politeknik Kesehatan Denpasar Jurusan keperawatan

Dewi, N. 2015. *Jumlah Penderita Autis di Indonesia*. Available at :http://klinikautis.com/2015/09/06/jumlah-penderita-autis-di-indonesia/. diakses tanggal 5 Januari 2016.

Efendi, M. 2008. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelaian*. Jakarta: Bumi Angkasa

Nani, D. 2009. *The Effect of Social Support to Socialization Skills on Special Needs Children.* Available at :download.portalgaruda.org/article.php?article=127175&val=4792. Diakses tanggal 10 Pebruari 2016.

Pancawati, R. 2013. *Penerimaan Diri dan Dukungan Orangtua Terhadap Anak Autis*. Available at :ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/?p=600. pdf.Diakses tanggal 10 Juni 2016

Politeknik Kesehatan Denpasar. 2015. *Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah*. Denpasar: Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar

Prabowo, S. 2014. *Dukungan Sosial Keluarga yang Diberikan pada Anak Autis dengan Stress yang Dialami Oleh Ibu*. (Skripsi). Available at :*repository.wima.ac.id/2062/*. Diaskses tanggal 10 Pebruari 2016.

Ratna, W., 2010. *Sosiologi dan Antropometri Kesehatan dalam Perspektif Ilmu Keperawatan*, Yogyakarta : Pustaka Rihana

Riskesdas. 2013. *Riskesdas dalam Angka Provinsi Bali*. Kementerian Kesehatan R.I.

Sidik, J. 2014. *Gambaran Dukungan Keluarga yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Khusus Tanggerang Selatan*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Soetjiningsih., Ranuh, I. N. G. 2014. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC

Sugiyono, P. D. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.